

**RELEVANSI KONSEP KARAKTER RENDAH HATI DALAM HADIS  
NABI TERHADAP KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN  
INTERPERSONAL *HOWARD GARDNER***

**Sepiyah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

sepiyah311293@gmail.com

**Abstrak**

Tugas dan tanggung jawab guru merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui bersama. Melalui proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai agama dan budaya dimana, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan ranah kognitif semata. Pendidikan Karakter adalah salah satu tujuan yang paling pokok di antara tujuan-tujuan yang lainnya, sebab dengan memiliki karakter dan kepribadian yang baik, diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan dari pengaruh lingkungan yang tidak kondusif. Oleh sebab itu dalam penelitian ini mencoba melihat relevansi konsep karakter rendah hati dalam hadis nabi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal. Kecerdasan tersebut termasuk dalam salah satu karakter yang sangat penting untuk ditanamkan serta dikembangkan pada diri anak, agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Resarch*) yang bersifat kualitatif.

**Kata kunci:** Multiple Intelligences, Karakter Rendah Hati.

**A. Pendahuluan**

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Hal ini karena dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang *absurd*, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. *Output* pendidikan memang menghasilkan orang-orang cerdas, tetapi kehilangan sikap jujur dan rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan

toleransi. Imbasnya, apresiasi terhadap keunggulan nilai humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani menjadi dangkal.<sup>1</sup>

Masalah karakter merupakan masalah yang paling *urgen* dalam kehidupan manusia oleh karena itu akhir-akhir ini, semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohherensi politisi atas retorika politik dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian sesama, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan.

Pendidikan tidak hanya berpusat pada pengetahuan atau ranah kognitif semata tetapi, berupaya disamping memiliki kecerdasan yang mempunyai juga diberengi dengan sikap dan akhlak yang baik. Diharapkan dengan memiliki kekuatan pada aspek pengetahuan dan aspek sikap akan menjadi bekal untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Banyak sekali kasus-kasus yang terjadi ditengah masyarakat luas, mulai dari maraknya korupsi, kriminalitas, narkoba dan sebagainya dan tidak sedikit pelakunya adalah orang-orang intelek, ini menjadi sebuah pertanyaan mengapa bisa demikian.<sup>2</sup>

Kasus yang mungkin bisa di lihat, kejadian yang tidak lama ini tanggal, 21/07/2020, telah mencoreng nama baik dunia pendidikan, yakni kasus bocah SD kelas 6 di garut tewas berkelahi dengan teman sekelasnya. Bocah tersebut meninggal dunia dengan luka sabetan benda tajam setelah berkelahi dengan teman sekelasnya. Hanya Karena masalah yang sangat sepele berujung kepada hilangnya nyawa bocah SD kelas 6 tersebut.<sup>3</sup> Betapa menyedihkan sekali dan ini menjadi pelajaran berat bagi lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat agar senantiasa menjaga serta membimbing anak didiknya supaya memiliki rasa hormat, kasih sayang terhadap orang lain.

Kejadian berikutnya 4 bulan sebelumnya terjadi penganiayaan seorang guru sekolah menengah atas (SMA) yang dilakukan oleh muridnya sendiri hanya karena ketegasan seorang guru menyuruh mengerjakan tugas kelas sebagaimana siswa-siswa

---

<sup>1</sup> Sudarsono, J. Pendidikan, kemanusiaan dan peradaban. Dalam Soedijarto (Ed.). *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), hlm.XVI.

<sup>2</sup> Larry P. Puccy dan Narcia Narvaes *Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*, (Terj) Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati, (Bandung: NUSA Media Ujung Berung, 2014), hlm.131

<sup>3</sup> "Bocah Kelas 6 SD di Garut Tewas Berkelahi dengan Teman Sekelas", dalam <https://m.detik.com/news/jawabarat/413004/bocah-kelas-6-sd-di-garut-tewas-berkelahi-dengan-teman-sekelas>. Diakses tanggal 26 juli 2020.

yang lain dan pelaku tidak menghiraukan sehingga korban menyoret pipi si murid dan berujung pada hilangnya nyawa seorang guru tersebut.<sup>4</sup>

Sungguh malang dan kasian melihat kejadian-kajadian yang seperti itu dan sekali lagi, tindakan murid yang seperti itu baik terhadap guru, teman-temannya sangat tidak mencerminkan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yakni membentuk karakter serta kepribadian anak agar bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan menjadi warga Negara yang baik.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan saat ini cukup kompleks dari mulai tingkat kenakalan siswa di kelas, suka bolos, suka mengganggu teman-temannya ketika belajar, menyontek dan sebagainya sampai pada perilaku yang kelewat batas seperti kasus-kasus yang telah dipaparkan di atas.

Pusat data Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2007 memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayanti untuk disertasinya pada Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia menunjukkan bahwa dari 100 orang siswa, 5 diantaranya pernah melakukan hubungan seks pranikah.<sup>5</sup> Selanjutnya survei yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa 63 % dari remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah dan 21 % remaja putri melakukan aborsi.<sup>6</sup> Selain itu, survei yang diadakan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak pada bulan Januari-Juni 2010 di kota-kota besar di Indonesia yang melibatkan 4500 siswa sekolah pertama dan menengah memperlihatkan bahwa 62.75 % sudah tidak perawan lagi. Tentu saja fenomena ini sangatlah mengkhawatirkan karena pada pundak remaja inilah kita sematkan kepada para remaja sebagai generasi penerus bangsa, dan harapan itu akan memudar apabila remaja terjerumus dalam pergaulan bebas dan seks bebas.<sup>7</sup>

Menyadari kenyataan tersebut, maka perlu dilakukan reorientasi dan penataan terhadap apa yang hilang dan kurang disentuh oleh dunia pendidikan, yakni pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter anak terutama sekali yang berkenaan dengan Karakter Rendah Hati, baik pendidikan yang dilakukan di

---

<sup>4</sup>"*Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang*", dalam <https://regional.kompas.com/read/2018/02/03/1004199/penganiayaan-guru-oleh-siswa-di-sampang>. Diakses tanggal 26 juli 2018.

<sup>5</sup>Diah Ningrum, "Kemosotan Moral Di Kalangan Remaja", *Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan*, UNISIA, Vol. XXXVII No. 82 Januari 2015, hlm. 20

<sup>6</sup> BKKBN (*Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional*). Dalam [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id). Diakses tanggal 26 juli 2018

<sup>7</sup>*Mengapa Remaja Kita Terjerumus Seks Bebas ?*. Dalam [www.kitadanbuahhati.com](http://www.kitadanbuahhati.com). Diakses tanggal 26 juli 2018

lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Proses pentransferan nilai-nilai karakter perlu didesain sedemikian rupa sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui beragam aktivitas dan metode/cara penyampaiannya.

Sementara pada penelitian ini menitik beratkan pada konsep karakter rendah hati yang ada dalam hadis Nabi. Dari hadis tersebut akan dianalisis untuk melihat seperti apa konsep karakter rendah hati dalam hadis Nabi dan apakah terdapat relevansinya terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal Howard Gardner.

Fokus masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana serta apakah terdapat relevansi konsep Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal?”.

## **B. Landasan Teori**

Beberapa penelitian sebelumnya dijadikan landasan teori pada tulisan ini, diantaranya : Liliek Channa, Dalam Artikelnya yang berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi*” Menyajikan Pembahasan mengenai Konsep Hadis-hadis Nabi dalam Membangun Karakter umat dan apakah Hadis-hadis Nabi tersebut memiliki relevansi dengan Pendidikan Karakter masa sekarang. Hasil penelitian dalam artikel tersebut mengatakan bahwasanya Hadis-hadis yang diangkat mengandung karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan, kedua Konsep pendidikan Karakter yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabat dan umatnya melalui Hadis-hadis sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh ilmuan masa sekarang.<sup>8</sup>

Devi Permatasi dalam Jurnal Konseling Indonesia yang berjudul, “*Tingkah Kerendahan Hati Siswa SMP*” menyajikan hasil penelitian bahwasanya, tingkah kerendahan hati siswa SMP sangatlah rendah. Beberapa kesimpulan diperoleh dalam penelitian tersebut: (1). 6,3% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati sangat tinggi, siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati tinggi, 20,3% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati sedang, dan 25% siswa SMP berada pada tingkat kerendahan hati rendah. Sehingga rata-rata siswa SMP berada pada tingkat

---

<sup>8</sup> Liliek Channa, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis Nabi*”, dalam <http://digilib.unsby.ac.id/7183>. Diakses tanggal 31 Juli 2018.

kerendahan hati tinggi (48,4%).<sup>9</sup> Hasil penelitian yang dilakukan di atas menjadi penguat pada penelitian yang akan dilakukan pada penelitian nantinya berawal dari masalah-masalah yang sudah teridentifikasi.

Nafiatun Nadhiroh dalam Tesisnya yang berjudul "*Konsep Kecerdasan Interpersonal Howard Gardner dan Penerapannya Melalui Metode Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", menjelaskan mengenai konsep kecerdasan interpersonal dan upaya dalam penerapannya. Hasil dari penelitian tersebut menyuguhkan bahwasanya upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode pembelajaran haruslah variatif karna hasil uji coba melalui metode STAD dengan yang lain anak lebih terkontrol dan lebih memperlihatkan solidaritasnya dan implikasinya anak memiliki kecerdasan interpersonal yang baik.<sup>10</sup>

Berdasarkan landasan teoritis pada penelitian sebelumnya di dapati adanya perbedaan-perbedaan, bahwa kemudian belum ditemukan penelitian membahas tentang konsep pendidikan karakter rendah hati dalam hadis dan relevansinya terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak, meskipun banyak penelitian sebelumnya mengangkat tema pendidikan karakter tetapi, tidak dikaitkan dengan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan pendidikan Karakter Rendah Hati (*Tawadhu'*), maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun sifat penelitian ini adalah Kepustakaan Murni (*Library Research*), yakni penelitian yang mengkaji bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Teori Konsep dan Relevansi**

##### **a. Teori Konsep**

---

<sup>9</sup> Devi Permatasari, "Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP", dalam *jurnal Konseling Indonesia*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang, Vol. 1, Nomor 2, April 2016, hlm. 83-87.

<sup>10</sup> Nafiatun Nadhiroh, *Konsep Kecerdasan Interpersonal Howard Gardner dan Penerapannya Melalui Metode Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan.<sup>11</sup> Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah konsep.

Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.<sup>12</sup> Fungsi dari konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.

Adapun pengertian konsep menurut para ahli:<sup>13</sup>

- 1) Soedjadi, mengartikan konsep ke dalam bentuk atau suatu yang abstrak untuk melakukan penggolongan yang nantinya akan dinyatakan kedalam suatu istilah tertentu.
- 2) Bahri, konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai cirri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abtraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu.
- 3) Singarimbun dan effendi, konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama.
- 4) Aristoteles, konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia.

## **b. Fungsi konsep**

---

<sup>11</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

<sup>12</sup> Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13

<sup>13</sup>Idtesis.Com, *Pengertian Konsep Menurut para Para Ahli*, (Diposting Tanggal 20 Maret 2015). <https://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli/> (Diakses; Tanggal 08 April 2019).

Selanjutnya, beberapa fungsi dari konsep. Secara garis besar, konsep memiliki fungsi untuk memberikan gambaran besar atau penjelasan mengenai sesuatu. Berikut ini adalah beberapa fungsi konsep:<sup>14</sup>

- 1) Fungsi kognitif: dalam hal ini kognitif adalah kemampuan manusia untuk berfikir optimal sepanjang hidupnya. Dengan membuat konsep maka fungsi kognitif seseorang akan menjadi lebih baik.
- 2) Fungsi Evaluatif: dalam membuat konsep terdapat proses evaluatif, yaitu proses yang dilakukan manusia dalam menentukan nilai suatu hal.
- 3) Fungsi Operasional: dalam proses pelaksanaan dibutuhkan suatu dasar yang kuat untuk melakukannya. Dengan adanya konsep maka proses operasional menjadi lebih efektif dan efisien.
- 4) Fungsi komunikasi; seperti yang sudah dijelaskan diatas didalam konsep terdapat proses komunikasi dimana terdapat penjelasan, gagasan, ide atas suatu benda atau peristiwa.

#### **c. Unsur-unsur dalam konsep**

Di dalam membuat suatu konsep terdapat beberapa unsur di dalamnya. Berikut ini adalah unsur-unsur konsep tersebut:<sup>15</sup>

- 1) Nama : ini merupakan konsep yang mewakili kata tunggal untuk menjelaskan idea tahu gagasan.
- 2) Contoh : dalam menyampaikan ide, terdapat beberapa contoh analisis, yang membandingkan contoh positif dan negative serta karakteristiknya.
- 3) Karakteristik pokok: karakteristik pokok digunakan untuk menciptakan dan menentukan suatu contoh dalam kategori konsep atau bukan konsep.

#### **d. Karakteristik konsep**

Setiap konsep memiliki karakteristik yang membuatnya dapat dikenali. Dibawah ini penulis ambil beberapa cirri dari karakteristik konsep tersebut:

- 1) Konsep memiliki sifat abstrak yang merupakan gambaran mental mengenai benda, kegiatan dan peristiwa.

---

<sup>14</sup>Maxmanroe.Com, *Pengertian Konsep, fungsi, unsure dan cirri-ciri.*  
<https://maxmanroe.com/pengertian-konsep/> (Diakses; Tanggal 08 April 2019).

<sup>15</sup>Maxmanroe.Com, *Pengertian Konsep, fungsi, unsure dan cirri-ciri.*

- 2) Secara umum, konsep merupakan kumpulan berbagai benda dengan karakteristik dan kualitas tertentu.
- 3) Konsep bersifat personal, sehingga pemahaman seseorang tentang suatu hal dapat berbeda dengan pemahaman orang lain.
- 4) Konsep dapat diketahui melalui proses belajar dan pengalaman seseorang.

#### **e. Teori Relevansi**

Secara umum, arti dari relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan, berguna secara langsung (kamus bahasa Indonesia). Relevansi berarti kaitan, hubungan. Relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (topical relevance). Pada berbagai tulisan mengenai *relevance*, *topicality* (topik) merupakan faktor utama dalam penilaian kesesuaian dokumen.

Relevansi merupakan sebuah istilah yang membingungkan, yang digunakan secara berbeda oleh banyak orang, dan oleh orang yang sama pada saat berbeda.<sup>16</sup> Kata ini tidak memiliki terjemahan dalam setiap bahasa manusia, oleh sebab itu tidak ada alasan untuk berfikir bahwa 'analisis semantik' yang benar bagi kata bahasa Inggris *relevant* juga akan mewarnai konsep psikologi ilmiah.

Teori relevansi mengamsumsikan bahwa orang memiliki 'intuisi relevansi' mereka bisa membedakan antara informasi yang relevan dengan informasi yang tidak relevan, atau dalam beberapa kasus, membedakan informasi yang lebih relevan atau kurang relevan. Dikatakan relevan apabila suatu konteks harus ada hubungan dengan konteks yang lain baik secara konsep maupun dampak kontekstual.<sup>17</sup>

Ukuran sesuatu itu dikatakan relevan apabila memiliki dampak kontekstual, suatu asumsi yang tidak memiliki dampak kontekstual dalam suatu konteks adalah tidak relevan dalam konteks itu. Dengan kata lain, dengan memiliki dampak kontekstual dalam suatu konteks merupakan kondisi yang diperlukan untuk 'relevansi'.<sup>18</sup> Jadi kesimpulannya adalah konteks sesuatu dikatakan relevan apabila

---

<sup>16</sup>Dan Sperber & Deirdre Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*, (Pustaka Pelajar; Yogyakarta 2009).hlm.,176

<sup>17</sup> Dan Sperber & Deirdre Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*.hlm.181

<sup>18</sup> Dan Sperber & Deirdre Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*. Hlm.180

terdapat hubungan atau keterkaitan dan kesamaan baik dari sisi konsep maupun dampak secara kontekstual.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter, berasal dari dua kata yaitu "Pendidikan" dan "Karakter". Pendidikan dalam arti pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya).<sup>19</sup> Sedangkan menurut, Syaikh Musthafa al-Ghalayini memaknai istilah pendidikan sebagai berikut : "Pendidikan adalah menanamkan ahklak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecendrungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja berguna bagi tanah air".<sup>20</sup> Dari penjelasan al-Ghalayini tersebut, dapat di ambil sebuah pengertian bahwasanya proses pendidikan selain memberikan pengetahuan atau yang bersifat intelektual (Kognitif), juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan, memberikan pembelajaran yang baik sehingga dapat terbentuk sikap peserta didik yang baik pula.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 tertulis bahwa, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>21</sup>

Jelas sekali bahwasanya pendidikan selain memberikan bantuan dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, mencerdaskan dan sebagainya juga tidak kalah pentingnya adalah pembentukan ahklak bagi kebutuhan di masa yang akan datang serta dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain sebagaimana yang tertuang dalam pengertian pendidikan di atas.

---

<sup>19</sup> Poerwodarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993), hlm.93.

<sup>20</sup> Syaikh Mustafa al-Ghalayani, *Izah an-Nasyi'in* (Pekalongan: Maktabah Raja Murah, tt), hlm. 189.

<sup>21</sup> "Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003", dalam <http://www.dikti.org/UUno20th2003-Sisdiknas.htm>. Dikakses tanggal 02 Agustus 2018.

Sedangkan kalau dikaitkan dengan pengertian pendidikan dalam Islam, kata pendidikan memiliki beberapa makna yakni *tarbiyah*, *taklim*, dan *takdib*. Kata "*tarbiyah*" memiliki arti bertambah dan berkembang sedangkan kata "*taklim*" mempunyai arti mengajarkan serta "*takdib*" memiliki arti pembentukan ahklak.<sup>22</sup>

Jelaslah bahwa hakikat pendidikan dalam Islam memiliki arti yang sangat luas yakni kehidupan adalah pendidikan islam. Karena setiap apa yang kita alami sengaja atau tidak sengaja, Islam menganjurkan untuk mengambil hikmah (pembelajaran/lesson-learn) dari peristiwa atau pengalaman tersebut. Namun dalam arti sempit pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkan kembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, ahklak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan akherat sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>23</sup>

Pembentukan karakter serta ahklak yang baik, sikap peserta didik yang santun terhadap teman-temannya, hormat terhadap orang tua, guru dan orang-orang yang ada disekitarnya. Kepribadian yang baik yang dimiliki oleh seseorang senada dengan apa yang selama ini dicita-citakan sama dunia lembaga pendidikan dan ini sangat sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, yakni memberikan kepada peserta didik bimbingan, pengajaran, pelatihan, pembiasaan agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berbudi pekerti luhur serta menjadi warga Negara yang baik.

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa Latin "*Character*", yang antara lain berarti: (1) watak, karakter, sifat, (2) peran. Makna ini digunakan dalam sandiwara, film dan sejenisnya dan (3) huruf, dipakai dalam sebuah kalimat yang berhubungan dengan karakter.<sup>24</sup>

Dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia menjadi karakter.<sup>25</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan

---

<sup>22</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 20.

<sup>23</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 103.

<sup>24</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta; Gramedia, 2003), hlm. 357.

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung; Alfabeta, 2012), hlm. 1.

sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. karakter dapat diartikan sebagai tabiat perang atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan).<sup>26</sup>

Menurut Ngainun, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).<sup>27</sup> Menurut Thomas Lickona, karakter adalah nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Setelah mengetahui pengertian dari masing-masing kata yang membentuk pendidikan karakter dapat diambil sebuah kesimpulan awal bahwa, pendidikan karakter memiliki arti sebagaimana yang dikutip oleh Maragustam dalam bukunya Pendidikan Karakter yang di tulis oleh Doni Koesoema mengatakan pengertian pendidikan karakter adalah mengukir dan mematrikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berfikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas.<sup>28</sup>

Mengetahui maksud dari pendidikan karakter yakni menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik tentu sangat dibutuhkan usaha yang maksimal dari guru terutama, orang tua dan masyarakat dalam saling mendukung dan membantu supaya tujuan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Salah satu yang harus dimiliki anak zaman sekarang adalah karakter rendah hati, tidak berlaku sombong, santun terhadap orang tua dan orang-orang yang ada disekitarnya, begitu pentingnya pendidikan karakter ini, karna sekali lagi pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dalam membentuk kepribadian seseorang sehingga kepribadian tersebut menjadi identitas seseorang di mata orang lain.

---

<sup>26</sup> WJS. Poerwardarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), hlm. 20.

<sup>27</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012), hlm. 55.

<sup>28</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.254.

### 3. Karakter Rendah Hati

#### a. Pengertian Karakter Rendah Hati

Kerendahan hati merupakan pekerti moral yang kerap diabaikan padahal pekerti ini merupakan bagian penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Suatu bentuk keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan kita.<sup>29</sup> Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan. Penulis buku agama Kristen terkenal, C. S. Lewis yang dikutip oleh Thomas Lickona menyebut kesombongan sebagai “sifat terburuk, kanker spiritual.”<sup>30</sup> Kesombongan adalah sumber sifat-sifat buruk seperti arogansi, prasangka, suka memandang rendah orang lain. kesombongan yang terluka akan menyuburkan kemarahan dan menghalangi pintu maaf.

Pentingnya kerendahan hati karna kerendahan hati seseorang akan menjadi pelindung terbaik dari perbuatan jahat. Kebaikan dan kejelekan tidak akan sempurna apabila tidak dilakukan dengan sepenuh hati, oleh sebab itu pendidikan rendah hati begitu pentingnya ditanamkan pada peserta didik agar menjadi sosok yang bisa menjaga martabat sendiri.

Pentingnya pendidikan karakter rendah hati untuk ditanamkan terhadap peserta didik mulai sejak dini karna, pendidikan ahklak akan mendorong orang untuk berbuat baik sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Maskawih yang dikutip oleh Yanuar Arifin dalam bukunya pemikiran-pemikiran emas para tokoh pendidikan Islam masa klasik hingga modern, menurut beliau pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bertumpu pada pendidikan ahklak. Dalam hal ini, ia secara cerdas merumuskan tujuan pendidikan ahklak, yakni terwujudnya sikap batin yang dapat mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.<sup>31</sup> Dengan kata lain, tujuan pendidikan ahklak ialah mewujudkan pribadi susila, berwatak, berbudi pekerti mulia sehingga diperoleh kebahagiaan sejati sempurna.

Hati nurani memiliki dua sisi: sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak

---

<sup>29</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, hlm.85.

<sup>30</sup> Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, hlm. 85.

<sup>31</sup> Yanuar Arifin *Pemikiran-pemikiran Emas Tokoh Pendidikan Islam Masa klasik Hingga Modern* ( Yogyakarta : KDT 2018 ) hlm. 62.

orang yang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut.<sup>32</sup> Seseorang yang memiliki pengetahuan bahwa sesuatu itu tidak baik tetapi mereka tetap melakukan maka bisikan hati nurani sisi kognitif dan emosional belum sepenuhnya matang.

Hati nurani yang matang juga mencakup kapasitas untuk memiliki rasa bersalah konstruktif. Artinya, ketika hati nurani anda berkata wajib untuk mengambil sikap tertentu, maka jika anda tidak melakukannya anda akan merasa bersalah. Ini berbeda dengan rasa bersalah destruktif, yang membuat seseorang berfikir “aku ini orang yang buruk.” Rasa bersalah yang konstruktif mengatakan, “Aku tidak bisa memenuhi standarku sendiri dan hatiku merasa tak enak, tapi akan berusaha melakukan yang lebih baik.” Kapasitas untuk memiliki rasa bersalah konstruktif juga membantu kita dalam menahan godaan.<sup>33</sup>

Bagi orang yang berpegang teguh terhadap hati nurani, moralitas merupakan hal penting. Ada komitmen untuk menegakkan nilai-nilai moral mereka karena nilai-nilai tersebut mengakar kuat dalam diri mereka. Orang semacam ini tidak bisa berbohong atau berbuat curang dan menjauhi hal-hal semacam itu karena mereka mengidentifikasi dengan perbuatan moral mereka; mereka akan merasa “keluar dari karakter” apabila mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai mereka.<sup>34</sup>

Dapat kita tarik sebuah kesimpulan sebagaimana yang ditulis oleh Devi Permatasari dalam artikelnya yang berjudul Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP dikutip dari buku yang ditulis oleh Thomas Lickona bahwa kerendahan hati adalah kebajikan yang dianggap sebagai dasar dari kehidupan moral secara keseluruhan. Kerendahan hati merupakan salah satu karakter diri yang paling mendasar dan penting untuk ditumbuhkan, dilatihkan, dan dibiasakan kepada siswa agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Sekali lagi pendidikan karakter rendah hati harus diutamakan dalam proses pembelajaran di sekolah, lingkungan masyarakat, keluarga. Pendidikan karakter rendah hati dapat menjadi solusi kebobrokan akhlak anak zaman sekarang. Anak

---

<sup>32</sup> Thomas Lickona *Pendidikan Karakter*, hlm.80.

<sup>33</sup> Thomas Lickona *Pendidikan Karakter*, hlm.81.

<sup>34</sup> Thomas Lickona *Pendidikan Karakter*, hlm. 82.

<sup>35</sup> Devi Permatasari, “Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP”, dalam *jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 1, Nomor 2, April 2016, hlm. 83-87.

yang tidak memiliki kerendahan hati akan bersifat angkuh, sombong tidak peduli terhadap temannya sehingga kebiasaan yang seperti ini sangat berdampak pada kelanjutan dimasa depan yang akan datang dan juga akan mengganggu tercapainya tujuan pendidikan.

#### **4. Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi**

Terkait dengan karakter rendah hati dalam Islam, ada banyak sekali hadis yang membahas mengenai karakter rendah hati beserta dampaknya dalam karakter manusia itu sendiri. Kata rendah hati bisa kita jumpai dengan kesamaan kata seperti, *Tawadhu'*, menghargai orang lain, bertutur kata yang baik, lemah lembut, ramah, tidak gampang marah, penyuka, suka membantu, senang bermasyarakat, sopan, dan disenangi oleh orang lain karna ahklaknya yang baik.

Perbuatan seseorang memang sepenuhnya berasal dari apa yang diperintahkan atau yang terbisik dari hati, oleh sebab itu perbuatan seseorang yang dapat kita lihat tidak lain dan tidak bukan itu adalah refresentasi dari apa yang ada dalam hatinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya sebagai berikut:

*Artinya "Sesungguhnya di dalam jasad anak Adam terdapat segumpal darah, apabila ia baik maka seluruh jasadnya akan dan menjadi baik pula anggota tubuh lainnya, ingatlah, ia adalah kalbu."*<sup>36</sup>

Dalam Hadis yang lain di jelaskan sebagai berikut :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبْشَةَ وَابْنُ خُبْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ  
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا تَقَصَّصْتُ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ  
أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

*"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma'il yaitu Ibnu Ja'far dari Al A'laa dari Bapaknyanya dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak*

---

<sup>36</sup> Al- Imam Abu Hamid Al-Ghazali *Ringkasan Ihyā' Ulumuddīn*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2016), hlm. 251.

*ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim: 4689).*

Sedangkan dalam Al-Qur'an banyak di temukan ayat perihal karakter rendah hati (*Tawadhu'*), misalnya dalam surah ". (al-Hujurat:13), sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (al-Hujurat:13).<sup>37</sup>*

Ayat yang lain juga Allah berfirman dalam surah Asy-Syu'ara':215 sebagai berikut:

وَأَخْفَضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢١٥

*Artinya "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman."<sup>38</sup>*

Al-Qur'an surah Al-Maidah:54 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٥٤

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui".<sup>39</sup>*

Al-Qur'an surah Lukman ayat 18, Allah berfirman :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

<sup>37</sup>Al-Qur'an Iqra, *Al-Wāqfu Wāl Ibtida'*. (Balai Litbang LPTQ Nasional:Yogyakarta,2018).hlm. 515

<sup>38</sup>Al-Qur'an Iqra, *Al-Wāqfu Wāl Ibtida'*. (Balai Litbang LPTQ Nasional:Yogyakarta,2018).hlm.376

<sup>39</sup>Al-Qur'an Iqra, *Al-Wāqfu Wāl Ibtida'*. (Balai Litbang LPTQ Nasional:Yogyakarta,2018).hlm.362

*Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."<sup>40</sup>*

Pada intinya dalam firman tersebut bahwa manusia diperintahkan untuk selalu menjaga ahklak, adab, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Begitu juga dengan sikap tawadhuq Allah swt mealui firmanNya secara jelas mengatakan agar manusia jangan bersikap sombong dan angkuh di dunia ini, karna sikap tersebut hanyalah akan merusak dan orangnya akan merugi.

## **5. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal dan interpersonal Howard Gardner**

### **a. Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal**

*Intelligence* (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmunan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berfikir abstrak.<sup>41</sup>

Kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berfikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri dan juga bagi pergaulannya di masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal.<sup>42</sup>

Pendapat Howard Gardner dalam bukunya "*frames of mind*" sebagai berikut :  
"Dalam pemikiran saya, kemampuan intelektual manusia itu tentunya memiliki seperangkat keterampilan yang dipakai untuk memecahkan masalah, yang memungkinkan individu untuk memecahkan aneka masalah atau kesulitan dasar yang dia hadapi dan apabila pemecahan masalah itu tepat, dan bisa mendatangkan

---

<sup>40</sup>Al-Qur'an Iqra, *Al-Wāqfu Wāl Ibtida'*. (Balai Litbang LPTQ Nasional:Yogyakarta,2018).hlm.452

<sup>41</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 9.

<sup>42</sup> Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 48.

hasil yang efektif, tentunya akan membawa potensi untuk menemukan atau menciptakan berbagai masalah. Disitulah terletak dasar bagi pengetahuan baru".<sup>43</sup>

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian kecerdasan sekiranya dapat diambil kesimpulan yakni kecerdasan adalah alat yang digunakan untuk dapat memahami apa yang dipelajari dan juga kecerdasan sebagai metode atau cara berfikir yang dapat dijadikan modalitas dalam memahami sesuatu tanpa adanya kecerdasan akan mempersulit dalam memahami sesuatu pula. dan menurut Gardner bahwa kecerdasan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan masalah sehingga dalam masalah tersebut ada solusi, solusi tersebut pasti membutuhkan ilmu pengetahuan, semakin banyak seseorang membuat masalah maka akan semakin banyak ilmu pengetahuan yang dia dapatkan.

Menurut Howard Gardner telah menemukan delapan macam kecerdasan jamak, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan berirama musik, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan naturalistik. Kesembilan kecerdasan tersebut dapat dimiliki individu, hanya saja dalam taraf yang berbeda. Sealin, itu kecerdasan ini juga tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lain. dalam keberfungsian satu kecerdasan dapat menjadi medium untuk kecerdasan lainnya.<sup>44</sup> Dalam tulisan ini dan selanjutnya nanti penulis akan lebih mendalami dan fokus pada kecerdasan intrapersonal dan interpersonal/kecerdasan sosial dikarenakan beberapa alasan yang sudah dijelaskan pada latar belakang masalah.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses ke perasaan-perasaannya sendiri, dan kemampuan membedakan sebagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan dan kesadaran diri seseorang.<sup>45</sup> Dalam artian seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal, ia dapat mengontrol keadaan dirinya sendiri. Seseorang yang telah mampu memahami dirinya sendiri,

---

<sup>43</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences*.(Basic Book: New York,2011).hlm.72.

<sup>44</sup> Hernowo dan Chairul Nurdin, Bu Slim dan Pak Bil: *Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah*, (Bandung:MLC, 2004), hlm.92.

<sup>45</sup> Howard Gardner, *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences*.,hlm.70.

secara tidak langsung telah mampu memahami orang lain pula, sebab itu Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan pribadi (intrapersonal dan interpersonal).

Menurut Armstrong yang artinya jika seseorang cerdas dalam memahami diri sendiri, maka ia akan mengenal dirinya, mengetahui benar siapa sebenarnya dirinya dan apa yang mampu ia perbuat, serta ia akan sadar perasaan-perasaan yang sedang dialaminya, dan mungkin akan lebih memahami dirinya sendiri daripada orang lain yang memahaminya.<sup>46</sup> Jadi pada dasarnya seseorang yang sudah memiliki kecakapan pada kecerdasan intrapersonal akan berimplikasi terhadap kecerdasan interpersonal.

Lebih lanjut nanti penulis akan memaparkan dari dua konsep kecerdasan yang ditawarkan oleh Gardner, tetapi pada bab ini sedikit penulis jelaskan mengenai kecerdasan interpersonal, selebihnya nanti penulis akan mendalami pembahasan mengenai konsep kecerdasan pribadi pada pembahasan dan bab berikutnya.

Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.<sup>47</sup>

Jadi kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami dan bagaimana seharusnya bertindak terhadap orang lain dalam berbagai situasi dan kondisi. Setelah melihat beberapa pengertian dari karakter Rendah hati dan pengertian kecerdasan interpersonal, maka sebagaimana tema dalam penelitian ini yakni "Konsep pendidikan Karakter Rendah Hati dalam Hadis Nabi dan Relevansinya Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak" mengandung beberapa hal yang sangat penting, yang pertama bahwa pendidikan karakter harus

---

<sup>46</sup> Tomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*, hlm.4.

<sup>47</sup> Tomas Armstrong, *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*, hlm.72.

dan wajib ditanamkan oleh guru dalam mendidik siswanya, yang kedua melalui pendidikan, guru bisa mengembangkan karakter tersebut melalui pengembangan kecerdasan interpersonal anak, karna terdapat kesamaan antara karakter rendah hati dengan kecerdasan interpersonal. Penulis rasa inilah yang akan menjadi fokus penelitian pada tesis ini dengan melihat relevansi konsep antara karakter rendah hati dan kecerdasan interpersonal pada pembahasan berikutnya.

## **6. Relevansi konsep karakter rendah hati dalam hadis nabi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal howard gardner**

### **a. Penggunaan teori relevansi dalam analisis konsep di atas**

Penjelasan mengenai teori relevansi sebelumnya memberikan pengertian bahwa relevansi merupakan kecocokan, bersangkutan paut, berguna secara langsung. Dinilai relevan bila mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (*topical relevance*).

### **b. Relevansi berkaitan dengan kontekstual dampak**

Dikatakan relevan apabila suatu konteks harus ada hubungan dengan konteks yang lain baik secara konsep maupun dampak kontekstual. Dengan demikian konsep yang relevan tidak harus sama dalam teori, tetapi bisa relevan apabila dalam hasil atau dampak dari konsep tersebut sama dengan konsep yang lain. Ukuran sesuatu itu dikatakan relevan apabila memiliki dampak kontekstual, suatu asumsi yang tidak memiliki dampak kontekstual dalam suatu konteks adalah tidak relevan dalam konteks itu. Dengan kata lain, dengan memiliki dampak kontekstual dalam suatu konteks merupakan kondisi yang diperlukan untuk 'relevansi'.<sup>48</sup>

Mendasari kesimpulan nantinya sejauhmana terdapat relevansi konsep tidak lepas dari beberapa ukuran metodologis dalam penelitian ini, adapun yang dimaksud sebagai berikut :

- 1) Ukuran relevansi bisa dilihat dari kesamaan konsep secara tekstual konsep
- 2) Ukuran relevansi bisa dilihat dari dampak yang ditimbulkan dari tekstual konsep
- 3) Memiliki karakteristik yang berbeda dari yang lain

---

<sup>48</sup>Dan Sperber & Deirdre Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*, (Pustaka Pelajar;Yogyakarta 2009).hlm.,176

Selanjutnya sejauhmana terdapat relevansi konsep karakter rendah hati dalam hadis Nabi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal howard gardner ? Konsep Karakter Rendah Hati Dalam Hadis Nabi dengan menggunakan ukuran dari teori konsep dan relevansi di atas bisa dilihat pada tulisan dibawah ini:

**a) Analisis Konsep Karakter Rendah Hati (*Tawadhu*)**

Hadis Nabi Muhammad saw yang sekaligus menjadi pelajaran bagi para sahabat agar selau bersikap rendah hati terhadap orang lain dan tidak sombong, Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim sebagai berikut :

Artinya *“Berkata: tiada berkurang harta karena sedekah. Allah pasti akan menambah kemuliaan kepada seseorang yang suka memaafkan. Dan seseorang yang selalu merendahkan diri karena Allah, pasti Allah akan mengangkat derajatnya.”*<sup>49</sup>

Artinya : *“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al Mutsana dari Khalid berkata; telah menceritakan kepada kami Humaid dari Anas berkata,“Dahulu Rasulullah SAW memiliki seekor unta yang dinamakan Al ‘Adhba’ yang tidak terkalahkan dalam perlombaan. Kemudian datanglah seorang badui di atas unta yang ditunggangnya. Badui itu kemudian mendahului Al ‘Adhba’, sehingga hal tersebut membuat orang-orang muslim merasa sesak. Kemudian ketika sebagian sahabat melihat raut muka sebagian yang lain ada tanda kekecewaan, maka berkatalah sebagian yang lain, “Wahai Rasulullah, Al Adhba’ didahului” Maka beliau bersabda;”Sesungguhnya, telah menjadi ketetapan Allah atas apa yang ada di dunia ini, bahwa tidaklah angkat kecuali dia akan merendahkannya kembali.”*<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan, konsep karakter rendah hati yang di contohkan oleh Rasulullah saw dalam mendidik sahabat dengan memberikan teladan agar tidak ada yang membanggakan dirinya, karna sifat dunia ini adalah serba kekurangan. Adapun penjelasan yang lain bahwa , nabi melarang para sahabat untuk meninggikan sesuatu yang ada pada dirinya melainkan Allah akan memberi kehinaan. *“Dan seseorang yang selalu merendahkan diri karena Allah, pasti Allah akan mengangkat derajatnya.”* Kemuliaan orang yang memiliki karakter rendah hati Allah akan mengangkat derajatnya, baik di mata manusia maupun di mata Tuhan.

---

<sup>49</sup> Ktab Shahih Muslim, hlm 475

<sup>50</sup> Ibnu Hajar Al Asqalani *Fāthul Bāri Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhārī Buku 31* , (Jakarta: PUSTAKAAZZAM, 2009), hlm. 374.

Konsep yang ada dalam hadis tersebut adalah sikap *Tawadhu'*. Kata *Tawadhu'* inilah yang membedakannya dari konsep yang lain. Berapa banyak contoh-contoh yang diberikan oleh nabi kepada para sahabatnya, juga dalam konsep terdapat karakteristik dengan demikian ciri atau karakteristik dari konsep rendah hati dalam hadis nabi adalah sikap yang selalu sopan terhadap orang lain berkata yang dapat menyenangkan bukan membuat orang benci terhadapnya dan ini juga bagian atau karakteristik karakter rendah hati.

#### **b) Analisis Kecerdasan Intrapersonal dan interpersonal**

Sedangkan kalau kembali melihat pengertian Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengakses perasaan-perasaannya sendiri, dan kemampuan membedakan berbagai perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun perilaku, pengetahuan tentang kekuatan, kelemahan, keinginan dan kesadaran diri seseorang. Dalam artian seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal, ia dapat mengontrol keadaan dirinya sendiri. Seseorang yang telah mampu memahami dirinya sendiri, secara tidak langsung telah mampu memahami orang lain pula, sebab itu gardner menyebutnya sebagai kecerdasan pribadi (intrapersonal dan interpersonal).<sup>51</sup>

Sedangkan pengertian yang lain Menurut Gardner, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memersepi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap Susana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.<sup>52</sup>

Kalau konsep kecerdasan yang dijelaskan gardner di atas merupakan sebuah ciri atau karakteristik dari dua macam kecerdasan yakni kecerdasan intrapersonal dan

---

<sup>51</sup>Howard Gardner, *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences*.(Basic Book: New York,2011).hlm.72

<sup>52</sup>Howard Gardner, *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences*.(Basic Book: New York,2011).hlm.72

interpersonal, sedangkan karakter rendah hati juga memiliki kesamaan atau terdapat relevansi sebagai sebuah konsep, yakni kesamaan dampak apabila seseorang senang bekerja sama, menghormati orang lain bagian dari buah sikap rendah hati yang pasti akan didapatkan bagi pelakunya. Jadi sekali lagi pada pembahasan mengenai sejauh mana terdapat relevansi konsep karakter rendah hati yakni, adanya kesamaan dampak atas konsep yang diajarkan melalui penanaman karakter rendah hati.

Dengan menggunakan ukuran teori relevansi sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa, relevansi yang dimaksud adalah kesamaan akibat atau dampak dari sikap yang dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam teori relevansi.

Dampak bagi seseorang yang memiliki karakter rendah hati adalah di senangi oleh orang lain dan dia juga menyenangkan orang lain, sehingga penulis berkesimpulan, kalau konsep kecerdasan intrapersonal dan interpersonal tersebut kuat kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan memahami orang lain. Disini penulis mendasari adanya relevansi konsep dengan alasan, dalam teori relevansi bahwa, konteks yang sama baik berupa konsep atau dampak dari konsep maka sudah bisa dikatakan terdapat relevansi. Dan jelas sekali dampak yang ada bagi seseorang yang memiliki karakter rendah hati, sebagaimana yang sempat di paparkan pada tabel sebelumnya yakni, di senangi dan menyenangkan orang lain.

Hakikat pendidikan dalam Islam memiliki arti yang sangat luas yakni kehidupan adalah pendidikan Islam. Karena setiap apa yang kita alami sengaja atau tidak sengaja, Islam menganjurkan untuk mengambil hikmah (pembelajaran/lesson-learn) dari peristiwa atau pengalaman tersebut. Namun dalam arti sempit pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkan kembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kerendahan hati membantu kita mengatasi kesombongan. Penulis buku agama Kristen terkenal, C. S. Lewis yang di kutib oleh Thomas Lickona menyebut kesombongan sebagai "sifat terburuk, kanker spiritual. Kesombongan adalah sumber sifat-sifat buruk seperti arogansi, prasangka, suka memandang rendah orang lain.

kesombongan yang terluka akan menyuburkan kemarahan dan menghalangi pintu maaf.<sup>53</sup>

Karakteristik Konsep memiliki sifat abstrak yang merupakan gambaran mental mengenai benda, kegiatan dan peristiwa. Sikap tawadhu' yang ada dalam konsep tersebut tidak terlepas dari kejadian-kejadian faktual/ peristiwa. Misalnya dalam hadis pada saat pacuan kuda dimana saat itu sahabat terlalu membanggakan kelompoknya dibandingkan dengan yang lain, lantas Rasulullah bersabda "*Hak Allah akan merendahkan seseorang ketika dia meninggikan dirinya dihadapan yang lain*". Konsep inilah yang penulis maksud dengan peristiwa dan bagian dari karakteristik teori konsep. Yang kedua dari hadis yang penulis dalam bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang merendahkan dirinya terhadap-Nya maupun terhadap orang lain. Pada bagian karakteristik konsep inilah banyak ditemukan sikap atau teladan Rasulullah terhadap para sahabatnya yang kemudian penulis masukkan dalam kategori karakteristik konsep rendah hati.

Kata rendah hati bisa kita jumpai dengan kesamaan kata seperti, *Tawadhu'*, *menghargai orang lain, bertutur kata yang baik, lemah lembut, ramah, tidak gampang marah, penyuka, suka membantu, senang bermasyarakat, sopan, dan disenangi oleh orang lain karna ahklaknya yang baik*. Kesamaan kata inilah yang melatarbelakangi penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwasanya terdapat relevansi antara konsep karakter rendah hati terhadap kecerdasan interpersonal. Ukuran dinyatakan adanya relevansi adalah dampak secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki sikap di atas tentu akan sama dampaknya dengan seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal dan interpersonal.

Siapa yang ingin dinaikkan derajatnya dan menginginkan kedudukan mulia di sisi Allah, dan di sisi manusia, hendaklah dia bersikap tawaduq/rendah hati dan bersikap fakir kepada Allah. Siapa yang bertawaduq kepada gurunya, maka dia diangkat dalam barisan para ulamaq. Siapa yang bertawaduq kepada Tuhan pemilik amalnya, maka dia diangkat ke posisi yang mulia. Siapa yang bertawaduq kepada saudaranya, maka mendapatkan kasih sayang dan kejujuran. Konsep rendah hati

tersebut dalam kecerdasan intrapersonal adalah kaitannya dengan dapat mengontrol diri sendiri dan tentu akan berimplikasi terhadap sikap, tutur kata, tindakannya.

Relevansi konsep karakter rendah hati dalam hadis nabi terhadap kecerdasan intrapersonal dan interpersonal sebagaimana teori konsep dan relevansi. Mendasari hasil pada penelitian ini adalah ukuran suatu konsep dikatakan relevan apabila terdapat kesamaan ide atau gagasan, baik secara konsep maupun dampak yang dihasilkan dari konsep tersebut. *Tawadhuq* konsep dalam hadis memberikan dampak kepada orang yang memiliki sikap tersebut akan di senangi oleh orang lain dan juga senang bekerja sama. Konsep kecerdasan intrapersonal dan interpersonal yakni kemampuan seseorang untuk mampu memotivasi diri sendiri dan memahami kemampuannya sendiri dalam melakukan sebuah tindakan, sedangkan interpersonal memiliki karakteristik yakni mampu bekerja sama dengan orang lain secara baik dan orang lainpun senang dengannya. Dampak-dampak inilah yang menguatkan adanya relevansi dari konsep karakter rendah hati dalam hadis nabi terhadap kedua kecerdasan tersebut.

#### **E. Kesimpulan**

Masalah karakter merupakan masalah yang paling *urgen* dalam kehidupan manusia oleh karena itu produk-produk kajian seputar karakter penting untuk dilakukan, semakin banyak orang menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter di tengah-tengah kebobrokan dan kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkohereni politisi atas retorika politik dan perilaku keseharian yang tanpa kepedulian sesama, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis religius menjadi relevan untuk diterapkan.

Terkait dengan konsep karakter rendah hati dalam perspektif Islam, ada beberapa hadis yang membahas mengenai karakter rendah hati beserta dampaknya dalam karakter manusia itu sendiri. Kata rendah hati bisa kita jumpai dengan kesamaan kata atau indikator bagi yang memiliki karakter tersebut seperti, *Tawadhu'*, *menghargai orang lain, bertutur kata yang baik, lemah lembut, ramah, tidak gampang marah, penyuka, suka membantu, senang bermasyarakat, sopan, dan disenangi oleh orang lain karna ahklaknya yang baik.*

Sedangkan konsep dari kecerdasan pribadi howard gardner sebagaimana yang dikutip oleh amstrong yang intinya , jika seseorang cerdas dalam memahami diri sendiri, maka ia akan mengenal dirinya, mengetahui benar siapa sebenarnya dirinya

dan apa yang mampu ia perbuat, serta ia akan sadar perasaan-perasaan yang sedang dialaminya, dan mungkin akan lebih memahami dirinya sendiri daripada orang lain yang memahaminya. Jadi pada dasarnya seseorang yang sudah memiliki kecakapan pada kecerdasan intrapersonal akan berimplikasi terhadap kecerdasan interpersonal (Kecerdasan Pribadi). Masing-masing teori tersebut mempunyai konsep yang berbeda, dalam Islam dikenal dengan konsep *Tawadhu'* sedangkan Gardner menyebutnya dengan kecerdasan intra dan interpersonal.

Persamaan dan perbedaan dari kedua konsep tersebut bahwa karakteristik konsep kecerdasan pribadi mungkin hanya sebatas bagaimana seorang peka dalam melihat potensi yang dimiliki anak, sedangkan konsep karakter rendah hati bersipat umum yang tidak hanya akan dimiliki oleh anak tetapi konsep tersebut juga harus dimiliki oleh selain anak kecil dan tentu tidak dibatasi usia untuk mempelajari dan memiliki sifat *Tawadhu'*. Tetapi disisi yang lain persamaan antara kedua konsep tersebut adalah secara kontekstual dampak memiliki kesamaan yakni sama-sama senang bekerja sama, sopan dan disenangi orang lain dan menyenangkan orang lain.

Sebelumnya teori konsep merupakan sebuah idea tau gagasan untuk menjelaskan sesuatu hal secara mudah dan gampang, juga konsep memiliki karakteristik yang berbeda dari yang lain, sehingga mudah dikenal dengan istilah-istilah yang ada pada konsep tersebut.

Sedangkan Relevansi merupakan kesesuaian atau terdapat kesamaan topik yang dibahas. Ukuran sesuatu itu dikatakan relevan apabila memiliki dampak kontekstual, suatu asumsi yang tidak memiliki dampak kontekstual dalam suatu konteks adalah tidak relevan dalam konteks itu. Dengan kata lain, dengan memiliki dampak kontekstual dalam suatu konteks merupakan kondisi yang diperlukan untuk 'relevansi'.

Oleh sebab itu relevansi konsep pada penelitian ini adalah berdasarkan adanya dampak kontekstual sebagaimana ukuran di atas, juga dari beberapa unsur-unsur dari konsep, seperti nama, contoh, dan karakteristik konsep.

## **Referensi**

- Al- Imam Abu Hamid Al-Ghazali *Ringkasan Ihyā Ulumuddīn*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2016  
Al-Qur'an Iqra, *Al-Wāqfu Wāl Ibtida'*. (Balai Litbang LPTQ Nasional: Yogyakarta, 2018

- BKKBN (*Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional*).  
Dalam [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id). Diakses tanggal 26 juli 2018
- Dan Sperber & Deirdre Wilson, *Teori Relevansi Komunikasi dan Kognisi*, Pustaka Pelajar;Yogyakarta 2009.
- Diah Ningrum,"Kemosotot Moral Di Kalangan Remaja", *Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan*, UNISIA, Vol. XXXVII.No. 82 Januari 2015
- Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung; Alfabeta, 2012
- Hernowo dan Chairul Nurdin, Bu Slim dan Pak Bil: *Kisah tentang Kiprah Guru "Multiple Intelligences" di Sekolah*, Bandung:MLC, 2004
- Howard Gardner, *Frames of Mind, The Theory of Multiple Intelligences*.Basic Book: New York,2011.
- <https://m.detik.com/news/jawabarat/413004/bocah-kelas-6-sd-di-garut-tewas-berkelahi-dengan-teman-sekelas>. Diakses tanggal 26 juli 2020
- Ibnu Hajar Al Asqalani *Fāthul Bāari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhārī Buku 31*, Jakarta: PUSTAKAAZZAM, 2009
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta; Gramedia, 2003
- Kemendiknas, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pada Pasal 3*, Bandung:Citra Umbara:2010.
- Larry P. Puccy dan Narcia Narvaes *Hand Book Pendidikan Moral dan Karakter*, (Terj) Imam Baihaqi dan Derta Sri Widowati, Bandung:nNusa Media Ujung Berung 2014.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media Ujung Berung, 2014.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014
- Maxmanroe.Com, *Pengertian Konsep, fungsi, unsure dan ciri-ciri*.  
<https://maxmanroe.com/pengertian-konsep/> (Diakses; Tanggal 08 April 2019
- Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, Jakarta: Kencana, 2013
- Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2012.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakrta: Balai Pustaka, 1994.
- Syaikh Mustafa al-Ghalayani, *'Izah an-Nasyi'in*, Pekalongan: Maktabah Raja Murah, tt. WJS. Poerwardarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997
- Yanuar Arifin *Pemikiran-pemikiran Emas Tokoh Pendidikan Islam Masa klasik Hingga Modern*, Yogyakarta : KDT 2018
- Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: PT Indeks, 2010